

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian saat ini adalah :

2.1.1 Dedy Trisno dan Fransiska Soejono (2008)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji analisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi di BEI tahun 1999-2007. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah NPM, ROA, ROE, AGE dan SIZE, sedangkan variabel dependennya adalah harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, ROE dan SIZE yang signifikan berpengaruh terhadap harga saham.

Persamaan

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan ROA dan ROE sebagai variabel independen, perusahaan *telecommunication* yang terdaftar di BEI dan uji statistik yang digunakan sama-sama menggunakan uji regresi linear berganda.

Perbedaan

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah (1) penelitian terdahulu menggunakan variable NPM, ROA, ROE, AGE dan SIZE untuk mengetahui pengaruh terhadap harga saham sedangkan dalam saat ini menggunakan variable EPS, ROA, ROE, dan PER terhadap return

saham ; (2) Penelitian terdahulu dan saat ini menggunakan periode yang berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 1999- 2007 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode tahun 2001-2010.

2.1.2 Efendi dan Hasan Sakti Siregar (2008)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh rasio profitabilitas, rasio leverage, dan risiko sistematis terhadap harga saham perusahaan properti di Bursa Efek Jakarta. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah ROA, ROE, DER, dan BETA, sedangkan yang menjadi variabel dependen adalah harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, DER, dan BETA mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *property* di Bursa Efek Jakarta.

Persamaan

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan ROA dan ROE sebagai variabel independennya. Selain itu uji statistik yang digunakan sama-sama menggunakan uji regresi linear berganda.

Perbedaan

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah (1) penelitian terdahulu menggunakan variabel ROA, ROE, DER dan BETA untuk mengetahui pengaruh terhadap harga saham, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan variabel EPS, ROA, ROE dan PER terhadap return saham ; (2) Penelitian saat ini dilakukan pada perusahaan

telecommunication yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan *property* di Bursa Efek Jakarta ; (3) periode yang digunakan penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian saat ini, penelitian saat ini menggunakan periode 2001-2010 sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan periode 2004-2006.

2.1.3 David Wijaya (2008)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio modal saham terhadap return pada perusahaan-perusahaan telekomunikasi terbuka di Indonesia. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah ROE, PER, BVPS, dan PTBV, sedangkan yang menjadi variabel dependen adalah return saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen (ROE, PER, BVPS, dan PTBV) tidak memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap variabel dependen (return saham).

Persamaan

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan ROE dan PER sebagai variabel independennya, return saham sebagai variabel dependennya. Uji statistik yang digunakan sama-sama menggunakan uji regresi linear berganda.

Perbedaan

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu menggunakan variabel ROE, PER, BVPS, dan PTBV untuk mengetahui pengaruh terhadap return saham, sedangkan pada

penelitian saat ini menggunakan variabel EPS, ROA, ROE dan PER terhadap return saham. Populasi penelitian terdahulu menggunakan emiten di Bursa Efek Jakarta (BEJ) sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.1.4 Sulaiman dan Ana Handi (2008)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Pengukuran kinerja keuangan yang digunakan yaitu EPS, PBV, CR, FL, TATO, ROI, dan ROE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan akan menyebabkan penurunan nilai return saham perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Jakarta (BEJ) selama periode 2003-2005. Sebaliknya, penurunan kinerja keuangan yang terdiri dari PBV, CR, FL, dan TATO akan meningkatkan nilai return saham. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t kinerja keuangan FL berpengaruh terhadap return saham.

Persamaan

Persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian saat ini adalah (1) sama-sama menggunakan kinerja keuangan EPS dan ROE sebagai variabel independen; (2) pada pengujian hipotesis, yaitu sama-sama menggunakan uji regresi dan (3) sama-sama meneliti kinerja keuangan digunakan untuk mengukur return saham.

Perbedaan

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah (1) penelitian saat ini dilakukan pada perusahaan *telecommunication* yang terdaftar di BEI sedangkan pada penelitian terdahulu pada perusahaan manufaktur di BEJ; (2) Tahun penelitian terdahulu adalah tahun 2003-2005, sedangkan penelitian saat ini tahun 2001-2010 ; (3) penelitian terdahulu menggunakan variable EPS, PBV, CR, VL, TATO, ROI, dan ROE terhadap return saham, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan variable EPS, ROA, ROE, dan PER terhadap return saham.

2.1.5 Yeye Susilowati (2003)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan seberapa jauh PER berpengaruh terhadap fundamental perusahaan yang terdiri atas : deviden yang dibayarkan (*dividen payout ratio*), tingkat pertumbuhan yang diwakili oleh laba per lembar saham (*earning per share*), risiko yang digambarkan oleh *standart deviation* pada masing-masing EPS perusahaan. Sampel penelitian adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa portofolio yang dibentuk oleh *price earning ratio* (PER), *price to book value* (PBV) dan *price to sales ratio* (PSR) yang rendah, memberikan hasil yang terbaik dibandingkan dengan portofolio yang dibentuk oleh PER, PBV, dan PSR yang tinggi.

Persamaan

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan variabel *earning per share* dan alat uji yang digunakan adalah regresi berganda.

Perbedaan

Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah sampel yang digunakan pada penelitian, yaitu penelitian terdahulu menggunakan sample perusahaan *public* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, sedangkan sampel penelitian saat ini adalah perusahaan *telecommunication* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, selain itu penelitian terdahulu meneliti tentang pengaruh PER terhadap faktor fundamental yang terdiri dari DPR, EPS, dan risiko, sedangkan untuk penelitian saat ini tentang pengaruh EPS, PER, ROA dan ROE terhadap return saham.

Tabel 2.1**Penelitian Terdahulu**

Nama Peneliti	Vaiabel Dependen	Variabel Independen	Sampel dan Periode Penelitian	Ringkasan Hasil Penelitian
Dedy Trisno dan Fransiska Soejono (2008)	Harga Saham	NPM, ROA, ROE, AGE dan SIZE	6 Perusahaan Telekomunikasi di BEI pada tahun 1999-2007	Rasio Profitabilitas (ROA,ROE) dan SIZE berpengaruh terhadap harga saham
Efendi & Hasan (2008)	Harga Saham	ROA, ROE, DER dan BETA	13 Perusahaan Properti yang terdaftar di BEJ pada tahun 2004-2006	ROA, DER dan BETA berpengaruh signifikan terhadap harga saham
David Wijaya (2008)	Return Saham	ROE, PER, BVPS, dan PTBV	6 Perusahaan Telekomunikasi di BEJ tahun 2007	ROE, PER, BVPS, dan PTBV tidak berpengaruh terhadap return saham
Sulaiman dan Ana Handi (2008)	Return Saham	EPS, PBV, CR, VL, TATO, ROI, dan ROE	25 Perusahaan yang bergerak di bidang usaha Manufaktur di BEJ tahun 2003-2005	Kinerja keuangan akan menyebabkan penurunan nilai pada return saham perusahaan
Yeye Susilowati (2003)	Fundamental Perusahaan	PER	60 Perusahaan yang Terdaftar di BEJ pada tahun 1994-2000	Portofolio yang dibentuk oleh PER, PBV, dan PSR yang rendah memberikan hasil terbaik dibandingkan portofolio yang dibentuk oleh PER, PBV, dan PSR yang tinggi

2.2 Landasan Teori**2.2.1 Pasar Modal**

Pasar modal menurut Undang – Undang No. 8 tahun 1995 adalah sebagai berikut :

“ Pasar modal merupakan suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek “.

Menurut Sunariyah (2004:4), pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta keseluruhan

surat-surat berharga yang beredar. Dalam arti sempit, pasar modal adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa perantara perdagangan efek. Menurut Tjipto Darmaji dan Hendy M. Fakhruddin (2001:1), pada dasarnya pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri.

Menurut Suad Husnan (1996:8) secara formal pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrument keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta. Menurut Tjipto Darmaji dan Hendy M. Fakhruddin (2001:3), Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih.

Pasar modal mempunyai peranan penting dalam suatu negara. Seberapa besar peranan pasar modal pada suatu negara dapat dilihat dari 5 segi menurut Sunariyah (2004:7), sebagai berikut :

1. Sebagai fasilitas melakukan interaksi antara pembeli dengan penjual untuk menentukan harga saham atau surat berharga yang diperjual-belikan,
2. Pasar modal memberi kesempatan kepada para pemodal untuk menentukan hasil (*return*) yang diharapkan. Keadaan tersebut akan mendorong perusahaan (emiten) untuk memenuhi keinginan para pemodal,
3. Pasar modal memberi kesempatan kepada investor untuk menjual kembali saham yang dimilikinya atau surat berharga yang lainnya,
4. Pasar modal menciptakan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan suatu perekonomian,
5. Pasar modal mengurangi biaya informasi dan transaksi surat berharga.

Macam-macam pasar modal menurut Sunariyah (2004:13) ada empat macam yaitu :

1. Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar perdana adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder.

2. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Pasar sekunder didefinisikan sebagai perdagangan saham setelah melewati masa penawaran pada pasar sederhana. Jadi, pasar sekunder dimana saham dan sekuritas lain diperjual-belikan secara luas, setelah melalui masa penjualan di pasar perdana.

3. Pasar Ketiga (*Third Market*)

Pasar ketiga adalah tempat perdagangan saham atau sekuritas lain di luar bursa (*Over the counter market*).

4. Pasar Keempat

Pasar keempat merupakan bentuk perdagangan efek antar pemodal atau dengan kata lain pengalihan saham dari satu pemegang saham ke pemegang yang lainnya tanpa melalui perantara pedagang efek.

2.2.2 Return Saham

Return saham (tingkat hasil pengembalian saham) merupakan pendapatan yang berhak diperoleh investor karena menginvestasikan dana dalam bentuk saham. Hasil pengembalian saham sangat diperhatikan karena hasil pengembalian saham juga merupakan salah satu indikator untuk mengetahui keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan.

Return saham adalah keuntungan yang diterima investasi saham selama periode tertentu. Perilaku investor terhadap saham dipengaruhi oleh informasi laba akuntansi dalam hal ini yaitu laba per lembar saham (*earnings per share*). Peningkatan laba per lembar saham mempengaruhi hasil pengembalian (*return*) yang berhak diperoleh investor karena menginvestasikan dananya dalam bentuk saham suatu perusahaan. Hasil pengembalian saham dari investasi tersebut deviden dan atau *capital gain*.

Menurut Jones (2000:124) *return is yield and capital gain (loss)*. (1) *Yield* yaitu *cash flow* yang dibayarkan secara periodik kepada para pemegang saham (dalam bentuk dividen), (2) *Capital gain (loss)*, yaitu selisih antara harga

saham pada saat pembelian dengan harga saham pada saat penjualan. Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, dapat diambil kesimpulan return saham adalah keuntungan yang diperoleh dari kepemilikan saham investor atas investasi yang dilakukannya, yang terdiri dari *capital gain/loss*.

Peningkatan laba per lembar saham akan mempengaruhi hasil pengembalian yaitu peningkatan laba per lembar saham tersebut menyebabkan naiknya harga pasar saham. Peningkatan harga pasar saham menyebabkan adanya peningkatan pada deviden. Dengan demikian pertumbuhan laba per lembar saham akan mempengaruhi pengembalian yang akan diperoleh investor.

Menurut Jogiyanto (2003:109) return saham dibedakan menjadi dua yaitu return realisasi dan return ekpektasi. Return realisasi merupakan return yang telah terjadi. Return realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. Return ekpektasi merupakan return yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa yang akan datang.

Return saham dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$R_t = \frac{P_t - (P_{t-1})}{P_{t-1}} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

R_t : return saham

P_t : harga penutupan pada tahun t (per 31 Desember)

P_{t-1} : harga penutupan pada tahun sebelumnya (per 31 Desember)

2.2.3 *Earning Per Share (EPS)*

Informasi keuangan yang sangat menarik perhatian para pemegang saham dan calon-calon investor adalah laba per saham (*earning per share*). Oleh karena itu informasi tentang hal ini selalu dicantumkan dalam laporan keuangan yang selalu diterbitkan oleh perusahaan. Khususnya untuk laporan-laporan yang ditunjukkan kepada pemegang saham dalam masyarakat luas seperti halnya laporan keuangan (dalam hal ini laporan laba-rugi) menurut Haryono Yusuf (2001:339).

EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.

EPS sering dipandang sebagai angka yang memberikan ringkasan dari berbagai data akuntansi, EPS paling sering digunakan dalam publikasi mengenai *performance* perusahaan yang menjual sahamnya kepada masyarakat umum karena EPS merupakan pendapatan yang diperoleh perusahaan dari jumlah lembar saham yang beredar. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Lukman Syamsuddin (1998:66) menjelaskan pada umumnya saham perusahaan tertarik dengan angka *earning per share* yang besar karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2007 : 187) Disamping ROE, rasio keuangan lain yang sering digunakan oleh investor saham

(atau calon investor saham) untuk menganalisis kemampuan perusahaan mencetak laba berdasarkan saham yang dipunyai adalah *Earning Per Share* (EPS) atau laba per lembar saham. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan ke semua pemegang saham perusahaan.

Rumus untuk menghitung EPS suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}} \dots\dots\dots(2)$$

EPS dapat digunakan untuk mengukur perolehan pemegang saham dari tiap unit investasi pada laba bersih perusahaan yang dihasilkan. Tingkat pertumbuhan EPS tergantung dalam kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga dapat dikatakan bahwa bila suatu perusahaan memiliki EPS yang mempunyai kecenderungan meningkat dari suatu periode ke periode berikutnya, berarti perusahaan tersebut dapat dikatakan mengalami pertumbuhan EPS. Sedangkan apabila investor berpedoman pada EPS yang dicapai perusahaan tersebut maka harga saham akan mengalami kenaikan di bursa. Dengan adanya peningkatan harga saham maka akan terjadi kenaikan besarnya deviden perusahaan . Menurut Lukman Syamsuddin (1994:141) salah satu sebab mengapa EPS dianggap sangat baik bagi pihak perusahaan maupun bagi pelaku pasar karena EPS mengandung informasi penting untuk melakukan prediksi mengenai deviden dan tingkat harga saham di kemudian hari.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2007 : 193) apabila harga yang dibayarkan (atau harga pasar saat ini) lebih kecil dibandingkan dengan

harga yang seharusnya, berarti harga saham tersebut (*undervalued*), investor bisa mengharapkan keuntungan (*capital gain*) dari selisih antara harga yang seharusnya dengan harga saat ini. Sebaliknya, apabila harga saat ini lebih besar dibandingkan harga yang seharusnya, berarti harga saham tersebut “*overvalued*”, investor akan mengalami kerugian (*capital loss*) dari selisih antara harga saat ini dengan harga saham yang seharusnya.

Besarnya EPS diharapkan akan mempengaruhi tingkat kepercayaan para investor terhadap investasi pada perusahaan tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku investor terhadap saham dipengaruhi oleh informasi laba akuntansinya yang dalam hal ini diwakili oleh EPS sehingga cerminan kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu dapat diketahui.

2.2.4 Return On Asset (ROA)

Analisis *Return On Asset* (ROA) atau sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai Rentabilitas Ekonomi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.

ROA digunakan untuk mengukur pengembalian atas total asset aktiva setelah bunga dan pajak. Hasil pengembalian total aktiva atau total investasi menunjukkan hasil kinerja manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba. ROA yang tinggi tentunya akan memberikan isu positif kepada investor karena perusahaan mampu menghasilkan profit berdasarkan tingkat aset tertentu. Hal ini akan memberikan daya tarik perusahaan kepada

investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan makin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar.

Menurut Lukman Syamsuddin (2007:63) Analisis ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah seluruh aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi ROA, semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Return On Asset bisa dihitung sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Profit After Taxes}}{\text{Total assets}} \dots\dots\dots(3)$$

2.2.5 Return On Equity (ROE)

Return On Equity atau sering disebut *Return On Common Equity*, dalam bahasa Indonesia sering juga diterjemahkan sebagai Rentabilitas Saham Sendiri (Rentabilitas Modal Saham). Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim 2007 :179).

ROE menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. Hasil perolehan ROE pada umumnya dinyatakan dalam persen. Semakin tinggi rasio ini menandakan bahwa kinerja perusahaan semakin baik atau efisien, nilai *equity* perusahaan akan meningkat dengan peningkatan rasio ini. Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau ukuran profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham.

Return On Equity dihitung sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}} \dots\dots\dots(4)$$

Bagian atas persamaan tersebut mencerminkan bagian laba yang bisa dialokasikan ke pemegang saham untuk periode tertentu.

ROE secara eksplisit menganalisa kemampuan perusahaan menghasilkan suatu laba bagi pemegang saham. Laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan bisa dibagi-bagi ke pemillik modal seperti hutang (kredit), saham preferen, dan saham biasa.

2.2.6 Price Earning Ratio (PER)

PER merupakan perbandingan harga pasar saham dengan laba atau saham suatu perusahaan. Besarnya PER menunjukkan seberapa besar harga saham yang bersedia dibayar investor untuk setiap nilai laba atau saham suatu perusahaan. Saham-saham yang mempunyai PER tinggi berarti saham tersebut diperdagangkan dengan harga yang tinggi.

PER atau *earning multiplier* menurut Eduardus Tandelilin (2001 : 243) menunjukkan hubungan antara harga pasar saham biasa dan EPS, rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar potensi pasar investor dalam menilai harga saham terhadap kelipatan dari laba. Sedangkan Menurut Tjiptono (2001 : 140) PER merupakan apresiasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Informasi PER mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan. Bagi pemodal semakin kecil PER suatu saham semakin bagus karena saham tersebut murah.

Dengan kata lain, PER menunjukkan besarnya harga relative dari sebuah saham perusahaan. Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2007 : 85), rumus untuk menghitung PER :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{Pendapatan per saham}} \dots\dots\dots(5)$$

Perusahaan yang diharapkan akan tumbuh tinggi (mempunyai prospek baik) mempunyai PER yang tinggi, sebaliknya perusahaan yang diharapkan mempunyai pertumbuhan rendah akan mempunyai PER yang rendah. Dalam berinvestasi saham di pasar modal, investor selalu berharap untuk memperoleh pendapatan di masa yang akan datang. Semakin tinggi PER menunjukkan bahwa investor mempunyai harapan yang semakin besar untuk memperoleh pendapatan yang tinggi dari investasi saham yang dilakukan.

2.2.7 Hubungan EPS dengan *Return Saham*

EPS dianggap sangat penting bagi pihak perusahaan maupun bagi para pelaku pasar, karena EPS mengandung informasi penting untuk melakukan prediksi mengenai besarnya deviden tingkat harga dikemudian hari. Besarnya EPS diharapkan akan mempengaruhi tingkat kepercayaan para investor terhadap investasi pada perusahaan tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku investor terhadap saham dipengaruhi oleh informasi labanya dalam hal ini diwakili EPS yang merupakan cerminan kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu.

Peningkatan laba per saham akan mempengaruhi hasil pengembalian yang diperoleh investor, karena menginvestasikan dananya dalam bentuk saham

suatu perusahaan. Hasil pengembalian tersebut diberikan dalam deviden atau *capital gain*.

Menurut Soediyono (1991) dan Wulyani Utami (2004) bahwa laba per saham sangat besar pengaruhnya terhadap harga pasar saham, meningkatnya laba per lembar saham cenderung meningkatkan harga saham.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bila laba meningkat dengan stabil, maka perusahaan cenderung meningkatkan deviden karena laba per saham merupakan salah satu bentuk rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan, maka EPS dapat dikatakan mempunyai hubungan positif dengan harga saham.

Jika permintaan saham meningkat sedangkan penawaran relative tetap akan menyebabkan naiknya harga saham. Sebaliknya bila laba per saham perusahaan turun akan menyebabkan investor enggan membeli sahamnya. Jika permintaan saham turun sedangkan penawaran relative tetap, maka akan menyebabkan turunnya harga pasar saham dan hal tersebut akan mendatangkan *capital gain* atau *loss*.

2.2.8 Hubungan ROA dengan Return Saham

ROA merupakan bagian dari salah satu rasio profitabilitas. Rasio ini mengukur seberapa besar aktivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Perusahaan yang mempunyai ROA yang tinggi berarti semakin efektif dan efisien di dalam menggunakan seluruh aktivitya untuk memperoleh laba, maka nilai perusahaan itu akan semakin tinggi. Tingginya nilai suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap harga saham, hal ini akan berpengaruh juga terhadap return

yang akan diterima oleh investor. Menurut Bancin (2007) dalam Dedy Trisno dan Fransiska (2008) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ROA (*Return on Asset*) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berpengaruhnya ROA terhadap harga saham akan berdampak pada meningkatnya return saham.

2.2.9 Hubungan ROE dengan *Return Saham*

ROE merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur keuntungan atau laba yang sumber pendanaannya berasal dari modal sendiri. Oleh karena itu, wajar jika investor akan tertarik terhadap suatu saham yang akan memberikan abnormal return dan keuntungan yang besar. Semakin besar ROE maka semakin besar penggunaan modal sendiri suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Haryanto dan Sigiharto (2003) dalam Dedy Trisno dan Fransiska (2008) menunjukkan bahwa rasio rasio ROE pada industri minuman di Bursa Efek Jakarta memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan tersebut. Penelitian Bancin (2007) dalam Dedy Trisno dan Fransiska (2008) juga menyimpulkan adanya pengaruh signifikan ROE dengan harga saham. Berpengaruhnya ROE terhadap harga saham akan berdampak pada naiknya return saham. Semakin tinggi ROE akan menunjukkan bahwa perusahaan telah memperoleh laba yang tinggi bagi para pemegang saham.

2.2.10 Hubungan PER dengan *Return Saham*

PER juga merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai atau harga suatu perusahaan. Keinginan investor melakukan analisis kesehatan suatu saham melalui rasio-rasio keuangan seperti PER, dikarenakan adanya keinginan investor atau calon investor akan hasil (return)

yang layak dari suatu investasi saham. Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi tersebut, terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield*. Biasanya perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai *dividend yield* yang rendah, karena deviden sebagian besar akan diinvestasikan kembali, dan juga karena harga deviden yang tinggi (PER yang tinggi) yang mengakibatkan *dividend yield* akan semakin kecil. Sebaliknya, perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang rendah akan memberikan deviden yang tinggi dan dengan demikian mempunyai *dividend yield* yang tinggi pula.

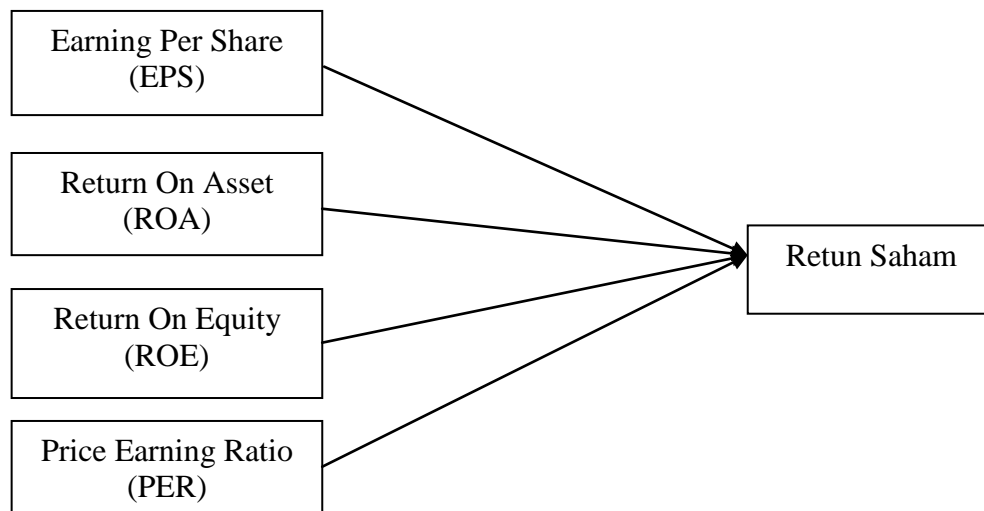
Menurut Anugerah et.al (2001) dalam penelitian Yeye Susilowati (2003 : 53) menunjukkan bahwa PER memberikan petunjuk kepada investor atau calon investor mengenai kemungkinan return saham mempunyai hubungan positif, yang berarti bahwa PER yang meningkat maka harga saham juga akan meningkat. Dengan adanya peningkatan harga saham maka return saham yang dihasilkan juga meningkat, dan begitu pula sebaliknya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk memberikan gambaran secara ringkas dan mudah dimengerti terhadap jalannya penganalisaan yang dilakukan dengan data-data hasil penelitian dari permasalahan yang ada, maka dibawah ini akan digambarkan secara sistematis dalam kerangka pemikiran penelitian.

Gambar 2.1

KERANGKA PEMIKIRAN



EPS, ROA, ROE dan PER merupakan faktor fundamental perusahaan. Faktor fundamental tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan yang bersangkutan.

EPS dan PER dianggap penting bagi pihak perusahaan maupun para pelaku pasar. Dari segi investor, rasio ini dianggap cukup berarti karena *dividend yield* merupakan sebagian dari total return yang diperoleh investor. Biasanya perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai *dividend yield* yang rendah, karena dividen sebagian besar akan diinvestasikan

kembali, dan juga karena dividen yang tinggi (PER yang tinggi) yang mengakibatkan *dividend yield* akan menjadi kecil. Sebaliknya, perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang rendah akan memberikan dividen yang tinggi dan dengan demikian mempunyai *dividend yield* yang tinggi pula. Dengan berubahnya harga saham maka akan berubah pula dividen yang akan diperoleh investor. EPS dan PER mempunyai pengaruh yang positif terhadap return saham.

ROA juga dianggap penting bagi pihak perusahaan maupun bagi para pelaku pasar karena analisis ROA dapat digunakan oleh investor untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang ada. Perusahaan yang mempunyai ROA yang tinggi berarti semakin efektif dan efisien di dalam menggunakan aktivitya untuk memperoleh laba dan sebaliknya semakin efektif dan efisien perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aktivitya untuk memperoleh laba, maka nilai perusahaan tersebut akan semakin tinggi. Tingginya nilai suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap harga saham, hal ini akan berpengaruh juga terhadap return saham yang akan diterima oleh investor. Sehingga, ROA mempunyai pengaruh yang positif terhadap return saham.

Sedangkan ROE dianggap penting bagi pihak perusahaan maupun bagi para pelaku pasar karena digunakan oleh investor (atau calon investor) untuk menganalisis kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan saham yang dipunyai. Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham. Semakin besar ROE maka semakin besar dalam menghasilkan

laba, sehingga ROE yang tinggi maka dapat menguntungkan pemegang saham. Menurut penelitian Mas'ud Machfoedz (1994) dalam Sunarto (2001) menyimpulkan bahwa semakin tinggi ROE maka berpengaruh terhadap harga saham dan berdampak pada peningkatan return. ROE mempunyai pengaruh yang positif terhadap return saham.

Laba per saham sangat besar pengaruhnya terhadap harga pasar saham, meningkatnya laba per saham cenderung meningkatkan harga saham dan return saham. Sedangkan menurut penelitian Anugerah et al (2001) dalam penelitian Yeye Susilowati (2003) menunjukkan bahwa PER memberikan petunjuk kepada investor atau calon investor mengenai kemungkinan return saham yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan EPS, PER, ROE, dan ROA akan menyebabkan peningkatan pada harga pasar saham. Kenaikan harga pasar saham akan mempengaruhi hasil pengembalian yang akan diperoleh investor dalam bentuk *capital gain* atau *loss* dan deviden.

Untuk membuktikan hal di atas, maka dilakukan pengujian hipotesis apakah EPS, ROA, ROE, dan PER mempunyai hubungan dengan return saham. Analisis yang dilakukan yaitu menggunakan analisis statistik dengan metode regresi linear berganda, untuk mengetahui apakah variable bebas berpengaruh terhadap variable terikatnya.

2.4 **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikaji, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan *telecommunication* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2001-2010.
- H2 : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan *telecommunication* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2001-2010.
- H3 : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan *telecommunication* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2001-2010.
- H4 : *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan *telecommunication* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2001-2010.